

Sinergi Stakeholder dalam Mengembangkan Desa Wisata Berkelanjutan: Pemetaan dan Peran di Desa Samar Tulungagung

**I Nyoman Ruja,¹ Neni Wahyuningtyas,¹ Khofifatu Rohmah Adi,¹ Moh.
Pebrianto,^{1*} Zulfa Meutia Putri,¹ Vian Noer Achmad Hidayat,¹ Rihlah
Khoirunnisa' Asshidiqi¹**

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: nyoman.ruja.fis@um.ac.id, neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id,
khofifatu.rohmah.fis@um.ac.id, moh.pebrianto@um.ac.id,
zulfa.meutia.2307516@students.um.ac.id, vian.noer.2007516@students.um.ac.id,
rihlah.khoirunnisa.2307516@students.um.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 08-09-2024, Revised: 09-12-2024, Accepted: 10-12-2024, Published: 31-12-2024

Abstrak

Desa Samar merupakan desa yang berpotensi untuk berkembang menjadi desa wisata. Desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur ini memiliki berbagai potensi alam yang menjanjikan. Dalam rangka mewujudkan Desa Wisata tentunya peran stakeholder menjadi unsur penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memetakan, dan mendeskripsikan peran dan hubungan yang terjadi antar stakeholder yang terlibat dalam pengembangan Wisata Desa Samar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur sebagai data penunjang. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis stakeholder. Stakeholder yang terlibat terbagi menjadi Stakeholder primer dan Stakeholder Sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan purposive sampling, agar data yang diambil lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan sebuah wisata desa sangat ditentukan oleh kolaborasi antar stakeholder yang terlibat. Melalui pemetaan stakeholder di Desa Samar terungkap bahwa terdapat stakeholder primer, kunci, dan sekunder, peran yang saling berhubungan satu sama lain menjadikan komitmen, koordinasi, dan kerjasama yang baik antar stakeholder sangat dibutuhkan. Desa Samar dengan berbagai potensi wisata seperti agrowisata jeruk, peternakan lebah, peternakan sapi, dan kincir air, apabila dikelola dan terorganisir dengan baik oleh stakeholder yang terkait, akan menjadi wisata desa yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Partisipasi aktif dari BUMDES, karang taruna, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal sangat menentukan keberhasilan pengelolaan potensi-potensi ini. Tingkat partisipasi aktif antar stakeholder menentukan keberlanjutan wisata Desa Samar.

Kata Kunci:

pengembangan wisata desa; potensi desa; stakeholder

Abstract

Desa Samar is a village with the potential to develop into a tourist village. The village located in the Pagerwojo District, Tulungagung Regency, East Java Province has various promising natural potentials. In order to realize a Tourism Village, the role of stakeholders is certainly an important element. This study aims to identify, map, and describe the roles and relationships among stakeholders involved in the development of Samar Village Tourism. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature review as supporting data.

The analysis technique in this study uses the stakeholder analysis method approach. The stakeholders involved are divided into primary stakeholders, key stakeholders, and secondary stakeholders. Data collection was conducted using purposive sampling to ensure the accuracy of the data collected. The research results show that the success of developing a village tourism destination is greatly determined by the collaboration among the involved stakeholders. Through stakeholder mapping in Samar Village, it was revealed that there are primary, key, and secondary stakeholders, whose interrelated roles necessitate strong commitment, coordination, and cooperation among them. Samar Village, with its various tourism potentials such as orange agro-tourism, bee farming, cattle ranching, and watermills, if managed and organized well by the related stakeholders, will become a sustainable village tourism and provide positive impacts for the community. Active participation from BUMDES, youth organizations, local government, and the local community is crucial for the successful management of these potentials. The level of active participation among stakeholders determines the sustainability of tourism in Desa Samar.

Keywords:

stakeholder; village potential; village tourism development



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Desa Samar, yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, merupakan sebuah desa yang dikelilingi oleh keindahan perbukitan Gunung Bandil dengan luas wilayah mencapai 754 hektar (Purnamasari et al., 2023). Desa ini memiliki potensi wisata yang sangat beragam, tersebar di berbagai penjuru desa, yang masing-masing menawarkan nilai keberlanjutan yang tinggi. Potensi tersebut mencakup keindahan alam, keunikan budaya, serta berbagai kegiatan wisata yang dapat menarik minat pengunjung dari berbagai kalangan. Pengembangan pariwisata di wilayah perdesaan seperti Desa Samar tidak hanya menawarkan alternatif destinasi yang unik, tetapi juga memiliki potensi untuk mendorong peningkatan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Desa wisata, dengan mengunggulkan ciri khas daerah masing-masing, dapat menjadi motor penggerak perekonomian lokal serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat (Lazuardina & Suhirman, 2023). Dalam konteks ini, pengelolaan potensi wisata desa yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai stakeholder untuk memastikan bahwa setiap aspek pengembangan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan (Permatasari & Anggarini, 2020).

Stakeholder memegang peran kunci dalam proses pengembangan wisata desa, dan pengelolaan yang tepat dapat meningkatkan pendapatan daerah secara signifikan, khususnya di Desa Samar (Lazuardina & Suhirman, 2023). Dalam upaya ini, stakeholder dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu stakeholder primer, kunci, dan sekunder (Salsabila, 2023). Stakeholder primer dalam pengembangan wisata Desa Samar adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program wisata. BUMDes berfungsi sebagai penggerak utama, mengelola berbagai potensi wisata yang ada, dan memiliki pengaruh serta kepentingan besar dalam pengembangan wisata desa. stakeholder primer dalam hal ini adalah Pemerintah Desa Samar. Pemerintah desa memiliki hak dan wewenang untuk mengelola sumber daya alam yang ada, serta bertanggung

jawab dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pengembangan wisata desa. Pemerintah Desa berperan sebagai inisiator, memberikan arahan strategis, dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan wisata untuk memastikan keselarasan dan keberhasilan program yang direncanakan. Sementara itu, stakeholder sekunder berfungsi sebagai pendukung yang turut andil dalam mencapai keberhasilan pengembangan wisata desa. Kategori ini mencakup Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Kecamatan Pagerwojo, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Karang Taruna, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), masyarakat setempat, serta pihak swasta. Setiap stakeholder sekunder memiliki peran spesifik yang mendukung berbagai aspek pengembangan wisata desa, mulai dari penyediaan infrastruktur hingga promosi dan pemasaran.

Dalam konteks ini, Nugroho (2014, h.16-17) mengklasifikasikan stakeholder dalam program pembangunan berdasarkan perannya menjadi lima kategori utama: Policy Creator, Koordinator, Fasilitator, Implementer, dan Akselerator. Policy Creator berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu kebijakan, memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Koordinator bertugas mengkoordinasikan seluruh stakeholder yang terlibat, menjaga agar semua pihak dapat berkolaborasi dengan efektif. Fasilitator berfungsi untuk memfasilitasi dan memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan selama proses pengembangan, baik dalam hal administrasi, pendanaan, maupun dukungan teknis. Implementer adalah pelaksana dari kebijakan dan rencana yang telah dirancang, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan skema yang telah ditetapkan. Terakhir, Akselerator berkontribusi untuk mempercepat pencapaian tujuan, membantu menyelesaikan hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai peran dan kontribusi masing-masing stakeholder, pengembangan wisata di Desa Samar dapat dilakukan secara terencana dan terkoordinasi, memastikan bahwa potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi desa.

Terdapat penelitian yang telah dilakukan di desa Samar yakni penelitian Purnamasari (2023) yang menjelaskan bahwa terjadi peningkatan terhadap pemahaman pengelolaan produk susu menjadi produk yang lebih beragam sehingga memperluas jangkauan pemasaran. Selanjutnya Wulandari (2021) mengatakan bahwa pengelolaan aplikasi Tulungagung Tourism dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Tulungagung masih belum berjalan efektif. Faktor penyebabnya adalah sebagian besar mekanisme pelaksanaannya masih belum memenuhi dimensi ideal. Hasil penelitian lain yang berbeda yaitu oleh Sulisty (2023) Beberapa faktor yang bisa mendukung penerapan prinsip pengelolaan pariwisata berbasis pada masyarakat antara lain: kondisi alam, keterlibatan masyarakat, kelembagaan pengelolaan serta komitmen yang sama. Penelitian yang dilakukan Purnawati (2021) menjelaskan bahwa pengabdian yang dilakukan memiliki dampak bagi masyarakat desa karena dapat memberikan hasil pengolahan yang beragam dari susu sapi sehingga mampu memiliki nilai ekonomis dan memberikan tambahan penghasilan untuk warga masyarakat desa samar. Selanjutnya Kurnianto (2021) menyebutkan bahwa terdapat strategi alternatif untuk mengembangkan wisata desa.

Selanjutnya Penelitian oleh Sabaruddin (2023) mengatakan bahwa tokoh masyarakat dan aparat desa menentukan keberhasilan suatu program dan memiliki

wewenang atau kepentingan dalam pelaksanaan suatu program. Destiana (2020) memaparkan bahwa berdasarkan konsep pentahelix, Stakeholder yang terlibat dalam pengembangan destinasi wisata terdiri dari akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media massa. Selanjutnya penelitian oleh Arafat (2022) mengatakan bahwa stakeholder tidak dapat menjalankan perannya secara maksimal karena kendala Covid-19. Filipus (2021) dalam penelitiannya menyatakan masih terdapat mindset ego sektoral dari sebagian stakeholder, terdapat kendala keterbatasan anggaran dana, dan landasan hukum yang ada masih belum kuat serta prioritas program dari pemerintah yang difokuskan untuk event PON XX yang menyebabkan timbulnya kendala pada proses pengembangan. Menurut Lazuardina (2023) Kendala utama yang dihadapi adalah ketidaksinergisan antar stakeholder yang terlibat karena memiliki tingkatan kepentingan dan pengaruh tertentu. Selanjutnya Destiana (2020) Menjelaskan bahwasannya nilai dan komunikasi menjadi faktor pendukung utama dalam upaya pengembangan destinasi pariwisata, lalu terdapat kepercayaan dan kebijakan yang menjadi faktor penghambat pengembangan destinasi pariwisata. Kemudian Ringgo (2020) menjelaskan dalam penelitian yaitu proses pengembangan kawasan ekowisata baru memerlukan kajian ilmiah lebih dalam untuk mengidentifikasi potensi apa saja yang terdapat disana dan kondisi sosial masyarakat setempat. Penelitian Filipus (2022) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan masih rendah.

Penelitian ini belum banyak dielaborasi sebelumnya sehingga dapat berkontribusi terhadap pengembangan strategi desa wisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stakeholders dengan melakukan pemetaan berdasarkan peran, pengaruh dan kepentingannya, dalam hal ini peneliti menjelaskan peran masing-masing stakeholder yang terlibat dalam proses pengembangan wisata desa samar (Sari & Sukmasari, 2018). Peneliti memaparkan peta jaringan sosial yang memberi gambaran mengenai stakeholder yang berpengaruh dan mengklasifikasikan berdasarkan peran dalam Upaya pengembangan wisata desa samar. (Sabaruddin et al., n.d.)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan informasi dan data yang terkumpul. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan data yang diperoleh secara mendalam melalui interaksi secara langsung dengan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini dipilih karena memiliki berbagai potensi wisata yang berpeluang untuk terbentuknya wisata desa namun belum tereksplorasi secara maksimal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dan kajian literatur sebagai data penunjang. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan, dari bulan Mei hingga Agustus. Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini dipilih berdasarkan kebutuhan data spesifik seputar stakeholder dari beberapa kriteria informan tertentu. Kriteria informan terdiri dari; (1) Informan terlibat dalam pengembangan Desa Samar, (2) Informan terlibat dalam upaya pengembangan sektor potensi di Desa Samar, (3) Informan memiliki peran dan kontribusi dalam pembangunan Desa Samar menuju desa wisata. Wawancara

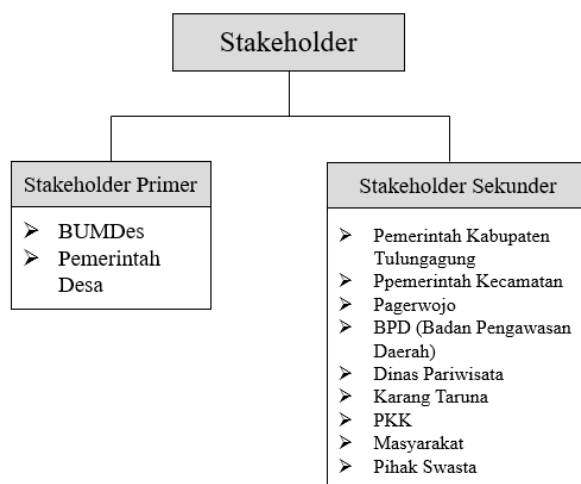
dilakukan secara mendalam, Peneliti mewawancarai pihak informan untuk menggali informasi mengenai potensi wisata Desa Samar dan stakeholder yang berperan dalam rangka upaya pengembangan wisata desa. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berjumlah 9 orang informan kunci yaitu Kepala Desa Samar, pemilik peternakan lebah dan usaha madu lanceng, dan Badan Pengawasan Daerah (BPD), Masyarakat Desa Samar. Selain itu, terdapat informan utama yang merupakan warga Desa Samar. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada narasumber yang memiliki kriteria sesuai, hal ini memungkinkan narasumber untuk memberikan keterangan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan observasi dan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pengambilan dokumentasi digunakan sebagai data penunjang untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Studi Pustaka juga dilakukan dengan menganalisis artikel terkait sebagai data penunjang hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles & Huberman (2014), yang terdiri dari empat langkah; pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh peneliti dianalisis menggunakan analisis deskriptif, dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, data direduksi, yaitu melakukan pemilahan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dan memisahkan data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi dan pemetaan yang menggambarkan Stakeholder yang terlibat beserta perannya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah mengenai stakeholder dan perannya dalam upaya mewujudkan wisata desa samar. Hasil yang diharapkan adalah mampu memetakan stakeholder dan peran apa saja yang dijalankan dalam upaya mewujudkan wisata desa samar. Hal ini dilakukan dengan melihat peran sumber daya yang ada dalam rangka mewujudkan wisata desa.

Hasil dan Pembahasan

Pengkategorian dan Pemetaan Stakeholder

Stakeholder merupakan aktor penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata, termasuk dalam proses pengembangan wisata di Desa Samar. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan, stakeholder dalam pengembangan wisata desa ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Stakeholder Primer dan Stakeholder Sekunder. Masing-masing kategori memiliki peran dan pengaruh yang berbeda terhadap keberhasilan pengembangan wisata desa tersebut.



Gambar 1. Kategori Stakeholder
 Sumber: Hasil pengolahan data, 2024, 2024

1. Stakeholder Primer

Stakeholder primer dalam pengembangan wisata Desa Samar melibatkan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program wisata serta merasakan dampak langsung dari keputusan yang diambil. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Samar menjadi stakeholder primer karena memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai inisiatif wisata desa. Sebagai pengelola utama, BUMDes terlibat penuh dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program, serta bertanggung jawab atas keberlanjutan kegiatan wisata. Selain itu, Pemerintah Desa Samar berfungsi sebagai stakeholder primer yang memiliki kewenangan untuk menentukan kebijakan strategis terkait pengembangan wisata desa. Pemerintah desa bertindak sebagai inisiator dalam perencanaan, serta berkolaborasi dengan BUMDes untuk memaksimalkan potensi lokal dalam pengembangan wisata berbasis alam. Dampak yang dirasakan oleh BUMDes, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial, menjadikannya aktor yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program wisata desa.

3. Stakeholder Sekunder

Stakeholder sekunder mencakup berbagai pihak yang turut mendukung proses pengembangan namun tidak terlibat langsung dalam perencanaan maupun pelaksanaan sehari-hari. Peran mereka adalah sebagai pendukung atau fasilitator untuk membantu memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dapat berjalan dengan lancar. Stakeholder sekunder ini mencakup pemerintah kabupaten, kecamatan, BPD, Karang Taruna, PKK, masyarakat desa, dan pihak swasta.

a. Pemerintah Kabupaten

Meskipun tidak terlibat langsung dalam perencanaan, Pemerintah Kabupaten memberikan pengawasan dan dukungan terhadap program pengembangan wisata di Desa Samar. Komitmen pemerintah kabupaten untuk mendorong sektor pariwisata menjadi salah satu landasan penting bagi keberhasilan pengembangan wisata ini.

b. Kecamatan Pagerwojo

Pemerintah Kecamatan Pagerwojo, dengan wilayahnya yang kaya akan potensi alam, memiliki peran sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan antara desa dengan pihak-pihak terkait seperti dinas dan pemerintah kabupaten. Kecamatan juga mendorong desa-desa di wilayahnya untuk mengembangkan potensi lokal yang ada, termasuk Desa Samar.

c. BPD (Badan Pengawasan Desa)

Sebagai lembaga pengawasan, BPD memiliki peran dalam mengawasi proses pengembangan wisata serta memastikan bahwa semua kebijakan yang diterapkan berjalan sesuai dengan rencana. BPD bekerja sama dengan pemerintah desa untuk memonitor setiap tahapan pengembangan wisata desa.

d. Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata diharapkan dapat memberikan dukungan dalam hal kebijakan, pengembangan infrastruktur, serta promosi wisata. Keterlibatan Dinas Pariwisata menjadi penting untuk mewujudkan desa wisata yang mampu bersaing di tingkat regional dan nasional.

e. Karang Taruna

Sebagai organisasi pemuda desa, Karang Taruna berperan secara aktif dalam mendukung BUMDes, khususnya dalam pengelolaan Agrowisata Jeruk. Karang Taruna turut berpartisipasi dalam kegiatan operasional sehari-hari, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan wisata.

f. PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)

PKK memegang peran penting dalam pengembangan wisata kuliner yang ada di kawasan agrowisata Jeruk. Mereka mengelola berbagai produk kuliner lokal dan juga menjadi fasilitator untuk memasarkan produk-produk UMKM warga desa.

g. Masyarakat Desa Samar

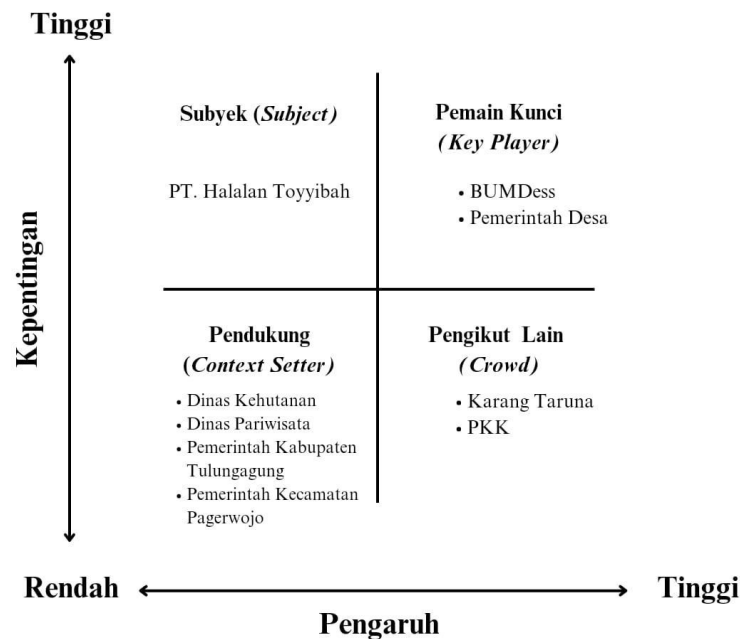
Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan wisata desa samar ini masyarakat juga andil dalam prosesnya. Seperti menjadi tenaga kerja di agrowisata Jeruk. Peran masyarakat tidak hanya sebagai tenaga kerja, namun juga sebagai penyebar informasi mengenai desa wisata samar ini kepada lingkungan sekitar.

h. Pihak Swasta

Pihak swasta yang ikut andil dalam upaya mengembangkan wisata desa samar yaitu PT. Halalan Tayyibah. PT ini ikut andil sebagai pengepul hasil peternakan, yaitu susu sapi perah warga. PT ini sebagai distributor untuk menyalurkan hasil susu sapi perah milik warga kepada perusahaan yang terikat kerja sama dengan PT. Halalan Tayyibah.

Pembagian peran berdasarkan kategori stakeholder ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antar pihak sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan wisata Desa Samar. Setiap stakeholder memiliki tanggung jawab yang spesifik dan kontribusi yang berharga, yang jika dikelola dengan baik, akan memberikan dampak positif bagi ekonomi desa dan kesejahteraan masyarakat.

Pemetaan stakeholder merupakan langkah penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan wisata Desa Samar. Pemetaan ini dilakukan dengan menggunakan matriks kepentingan dan pengaruh stakeholder, yang digambarkan melalui Stakeholder Grid. Grid ini memetakan masing-masing stakeholder berdasarkan tingkat kepentingan mereka terhadap proyek dan pengaruh yang mereka miliki. Proses ini membantu dalam mengidentifikasi posisi setiap stakeholder dan menentukan strategi komunikasi serta keterlibatan yang sesuai.



Gambar 2. Pemetaan stakeholder
 Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Kuadran I (subyek) diisi oleh PT. Halalan Toyyibah hal ini berarti para stakeholder yang tergolong dalam kuadran I memiliki kepentingan yang tinggi namun memiliki pengaruh yang rendah. Selanjutnya pada Kuadran II (Key Player) terdapat BUMDes dan Pemerintah Desa memiliki pengaruh dan kepentingan yang sama tingginya. Kuadran III (Context Setter) ditempati oleh Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata, BPD, Pemerintah Kabupaten dan Kecamatan yang memiliki kepentingan rendah namun pengaruh tinggi. Terakhir terdapat Kuadran IV (crows) ditempati oleh Karang Taruna dan PKK yang memiliki kepentingan dan pengaruh rendah.

1. Kuadran I (Subyek)

Kuadran ini diisi oleh PT. Halalan Toyyibah, sebuah perusahaan swasta yang memiliki tingkat kepentingan yang tinggi terhadap pengembangan wisata Desa Samar, meskipun pengaruhnya tergolong rendah dalam hal pengambilan keputusan strategis. PT. Halalan Toyyibah berperan penting dalam aspek operasional yang berhubungan dengan pengelolaan peternakan sapi perah dan distribusi susu dari masyarakat desa. Mereka berkontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal dengan

menyediakan pasar bagi produk susu serta meningkatkan pendapatan peternak. Meskipun mereka tidak memiliki kekuasaan atau pengaruh besar dalam menentukan kebijakan atau keputusan proyek, peran mereka dalam memastikan pasokan dan distribusi produk penting bagi kesuksesan keseluruhan program. Kontribusi PT. Halalan Toyyibah terutama terfokus pada operasi harian dan hubungan langsung dengan masyarakat desa, yang berdampak besar pada keberlangsungan ekonomi lokal dan keberhasilan program wisata berbasis agrowisata.

2. Kuadran II (Pemain Kunci)

Kuadran ini mencakup BUMDes dan Pemerintah Desa Samar, yang memegang peran sentral dalam pengembangan wisata desa dengan memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi. BUMDes dan Pemerintah Desa Samar berkolaborasi secara aktif dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan awal, pengorganisasian, hingga implementasi proyek wisata. BUMDes, sebagai badan usaha milik desa, berperan sebagai penggerak utama dalam penyelenggaraan berbagai program wisata, seperti Agrowisata Jeruk, yang mencakup pengelolaan kebun, penyediaan fasilitas, dan layanan kepada pengunjung. Pemerintah Desa Samar, di sisi lain, memberikan dukungan kebijakan, alokasi dana, dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait untuk memastikan keberhasilan proyek. Keterlibatan aktif kedua stakeholder ini sangat penting untuk mengarahkan dan mengelola semua aspek pengembangan wisata, memastikan bahwa rencana dan strategi yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan.

3. Kuadran III (Pendukung)

Stakeholder yang berada di kuadran ini meliputi Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Kecamatan, dan BPD Desa Samar. Mereka memiliki pengaruh yang tinggi namun kepentingan mereka terhadap proyek wisata cenderung lebih rendah dibandingkan dengan stakeholder di kuadran sebelumnya. Peran mereka lebih berfokus pada pengawasan, regulasi, dan dukungan administratif. Dinas-dinas terkait memberikan arahan strategis, rekomendasi teknis, serta memastikan bahwa kegiatan pengembangan wisata mematuhi regulasi lingkungan dan kebijakan pemerintah. Pemerintah Kabupaten dan Kecamatan juga berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa proyek wisata desa tidak hanya sesuai dengan peraturan yang berlaku tetapi juga mendapatkan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk keberhasilan. BPD Desa Samar berperan dalam memberikan masukan dan pengawasan terhadap implementasi kebijakan serta program yang dijalankan oleh BUMDes dan Pemerintah Desa. Keterlibatan stakeholder ini penting untuk memastikan bahwa proyek wisata desa beroperasi dalam kerangka hukum dan mencapai keberhasilan yang berkelanjutan.

4. Kuadran IV (Pengikut/Pengikut Lain)

Kuadran ini mencakup Karang Taruna dan PKK, yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang relatif rendah dalam pengembangan wisata desa. Meskipun peran mereka lebih bersifat pelaksana, keterlibatan mereka sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang mendukung kesuksesan proyek. Karang Taruna terlibat langsung dalam pengelolaan Agrowisata Jeruk, termasuk

pemeliharaan kebun, pelaksanaan program edukasi, dan penyambutan pengunjung. Mereka juga berfungsi sebagai penghubung antara BUMDes, masyarakat, dan pengunjung. PKK, di sisi lain, bertanggung jawab atas pengelolaan bisnis kuliner di area agrowisata, termasuk penyediaan makanan dan minuman serta pengelolaan pendapatan dari penjualan produk kuliner. Walaupun pengaruh dan kepentingan mereka tidak sebesar stakeholder di kuadran sebelumnya, komunikasi yang baik dan koordinasi efektif dengan Karang Taruna dan PKK sangat penting untuk memastikan bahwa tugas-tugas pelaksana dilaksanakan dengan baik. Kedua pihak ini berperan dalam mendukung operasional harian dan memberikan kontribusi yang berharga untuk mencapai tujuan proyek secara keseluruhan.

Berdasarkan pemetaan stakeholder dalam pengembangan wisata Desa Samar, analisis matriks kepentingan dan pengaruh menunjukkan distribusi peran yang jelas di antara para aktor yang terlibat. Setiap kuadran dalam matriks mencerminkan posisi strategis stakeholder, yang selanjutnya memengaruhi bagaimana mereka berkontribusi terhadap keberhasilan proyek. Stakeholder di Kuadran I, seperti PT. Halalan Toyyibah, memiliki tingkat kepentingan yang tinggi namun pengaruhnya rendah. Dalam konteks ini, PT. Halalan Toyyibah memainkan peran penting dalam mendukung operasional agrowisata dengan menjadi distributor utama susu sapi perah yang dihasilkan masyarakat. Keberadaan perusahaan ini meningkatkan kesejahteraan ekonomi peternak lokal melalui akses pasar yang lebih luas. Meskipun pengaruh mereka dalam pengambilan kebijakan strategis terbatas, kontribusi mereka terhadap stabilitas ekonomi masyarakat menjadi kunci penting dalam keberlanjutan program wisata berbasis lokal.

BUMDes dan Pemerintah Desa Samar berada dalam Kuadran II sebagai pemain kunci karena memiliki pengaruh dan kepentingan yang tinggi. Keterlibatan aktif mereka mencakup perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, hingga implementasi program wisata seperti Agrowisata Jeruk. Kolaborasi antara BUMDes sebagai pelaksana teknis dan Pemerintah Desa sebagai pembuat kebijakan menjadi landasan utama keberhasilan pengembangan wisata. Pemerintah Desa berperan sebagai inisiator yang mendukung berbagai aktivitas wisata, sementara BUMDes mengoptimalkan sumber daya lokal untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Di Kuadran III, terdapat stakeholder pendukung seperti Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata, dan Pemerintah Kabupaten. Mereka memiliki pengaruh tinggi namun kepentingan langsung terhadap proyek relatif lebih rendah. Peran mereka lebih bersifat pengawasan, fasilitasi, dan regulasi. Misalnya, Dinas Pariwisata memberikan panduan teknis terkait branding wisata, sementara Pemerintah Kabupaten mendukung pengembangan melalui kebijakan regional. Kehadiran mereka penting untuk memastikan proyek wisata tidak hanya memenuhi standar lokal tetapi juga dapat bersaing di tingkat nasional. Selain itu, BPD membantu memantau implementasi kebijakan agar sesuai dengan visi pembangunan desa. Karang Taruna dan PKK berada dalam Kuadran IV sebagai pengikut dengan pengaruh dan kepentingan yang lebih rendah dibandingkan stakeholder lain. Meski begitu, peran mereka dalam pelaksanaan kegiatan operasional sehari-hari sangat signifikan. Karang Taruna, misalnya, mengelola kebun jeruk dan program edukasi wisata, sementara PKK mendukung sektor kuliner lokal dengan mengelola produk makanan dan minuman. Kedua kelompok ini menjadi penggerak operasional yang memastikan aktivitas wisata berjalan lancar, sekaligus mempromosikan keberadaan desa wisata kepada masyarakat luas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kolaborasi antarstakeholder menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan pengembangan wisata Desa Samar. Setiap kategori stakeholder memiliki peran spesifik yang saling melengkapi. Keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada satu aktor utama, tetapi juga pada sinergi di antara mereka. Pengelolaan wisata berbasis lokal memerlukan integrasi peran antara pengambil kebijakan, pelaksana teknis, dan pendukung operasional. Misalnya, koordinasi antara BUMDes, Pemerintah Desa, dan Dinas Pariwisata dapat meningkatkan kualitas program wisata sekaligus memperluas daya tariknya. Namun, kendala utama yang sering muncul adalah komunikasi yang tidak merata antara stakeholder primer, kunci, dan sekunder. Perbedaan tingkat kepentingan dan pengaruh dapat menyebabkan konflik prioritas, seperti pada kasus distribusi tanggung jawab antara BUMDes dan Pemerintah Desa. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang terarah menjadi solusi penting untuk memastikan semua pihak memahami peran mereka. Untuk menjamin keberlanjutan proyek wisata, penting untuk memperkuat hubungan dengan stakeholder pendukung seperti Dinas Pariwisata dan sektor swasta. Peningkatan pelatihan masyarakat, dukungan infrastruktur, dan pemasaran digital menjadi langkah yang perlu diperkuat. Selain itu, pembinaan komunitas lokal seperti Karang Taruna dan PKK dapat memberikan dampak jangka panjang dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Melalui pemetaan yang mendalam, perencanaan strategi berbasis kolaborasi dapat membantu Desa Samar mengatasi berbagai tantangan dan mencapai tujuan menjadi desa wisata berkelanjutan. Kombinasi antara pengelolaan lokal yang kuat dan dukungan eksternal yang optimal menjadi kunci keberhasilan yang dapat dijadikan model bagi pengembangan wisata berbasis lokal di wilayah lain.

Klasifikasi Peran Stakeholder dalam Pengembangan Wisata Desa Samar

Berdasarkan pemetaan, terdapat pembagian peran pada masing-masing stakeholder dalam upaya pengembangan wisata desa samar. Peran tersebut terbagi menjadi empat yaitu Policy creator, Koordinator, Fasilitator, Implementer, dan Akselerator. Policy creator yaitu stakeholder yang memiliki peran dalam hal pengambil Keputusan dan penentu suatu kebijakan dalam hal ini adalah BUMDes, Pemerintah Desa dan BPD. Koordinator adalah stakeholder yang berperan sebagai penanggungjawab untuk mengkoordinasikan antar stakeholder lain yang terlibat dalam upaya pengembangan wisata desa. Koordinator memiliki peran penting sebagai penggerak dan penginisiasi stakeholder lainnya agar terlibat secara aktif. Key Player yang bergerak dalam mengkoordinir antar stakeholder yaitu BUMDes dan Pemerintah Desa. Selanjutnya terdapat fasilitator, yaitu stakeholder yang memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan untuk menjalankan upaya pengembangan wisata desa dalam hal ini yaitu Dinas dan pemerintah yang terlibat serta BPD. Selain dari pemerintah Pihak Swasta juga menjadi bagian dari fasilitator yaitu PT. Halalan Toyyiba. Implementer merupakan stakeholder pelaksana kebijakan. Artinya stakeholder ini merupakan sasaran dari seluruh kebijakan dan rencana atau skema yang telah dibuat. Implementer pada program ini adalah masyarakat Desa Samar. Kemudian terdapat Akselerator yang bertugas membantu mempermudah tercapainya tujuan dari program pengembangan wisata desa samar, dalam hal ini adalah PKK dan Karang Taruna.

1. Policy Creator

Policy Creator merupakan peran krusial dalam pengembangan wisata Desa Samar, yang mencakup pengambil keputusan utama dan penentu kebijakan. Dalam konteks ini, BUMDes dan Pemerintah Desa Samar berfungsi sebagai inisiator utama dalam merancang dan mengimplementasikan program pengembangan wisata. Keduanya bekerja sama dalam menyusun rencana strategis, yang melibatkan musyawarah untuk mendiskusikan dan memutuskan berbagai aspek potensi wisata yang ada di desa. Misalnya, pembukaan Agrowisata Jeruk, sebagai salah satu inisiatif utama, dimulai dengan ide dari kepala desa dan pemerintah desa. Proyek ini kemudian diserahkan kepada BUMDes untuk pelaksanaan. Rencana ini mencakup pengembangan agroekoeduwisata, yang merupakan integrasi dari berbagai potensi yang ada, seperti Agrowisata Jeruk, peternakan sapi perah dengan elemen edukasi dan inovasi produk, peternakan madu dengan produk olahan beragam, serta wisata river tubing yang memanfaatkan kincir air sebagai sumber utama listrik. Pengembangan agroekoeduwisata ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi lokal, menciptakan sinergi antara berbagai elemen, dan menjadikan Desa Samar sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

2. Koordinator

Koordinator memainkan peran vital dalam memastikan keterpaduan dan kolaborasi yang efektif antara seluruh stakeholder yang terlibat dalam pengembangan wisata Desa Samar. BUMDes, sebagai koordinator utama, berkolaborasi dengan PKK dan Karang Taruna dalam pelaksanaan Agrowisata Jeruk. PKK, dalam kapasitasnya, mengelola aspek wisata kuliner, menghadirkan produk olahan jeruk serta produk UMKM dari warga desa. Sementara itu, Karang Taruna bertanggung jawab atas pembabatan kebun dan renovasi yang diperlukan untuk menjadikan lahan tersebut sebagai agrowisata jeruk yang produktif. Pemerintah Desa memainkan peran sentral dalam mengkoordinasikan berbagai pihak, termasuk BUMDes dan BPD, melalui musyawarah yang berfungsi untuk menyatukan visi dan misi serta menetapkan langkah-langkah strategis. Musyawarah ini adalah instrumen penting untuk membangun kesepahaman dan komitmen di antara semua stakeholder, memastikan bahwa semua pihak bekerja secara harmonis dan efektif untuk mencapai tujuan pengembangan wisata yang telah ditetapkan.

3. Fasilitator

Fasilitator memiliki peran untuk memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan, hal ini dapat memudahkan dan mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan dalam rangka pengembangan wisata desa samar. Pemerintah Desa dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator yaitu melakukan pengadaan dana untuk memenuhi kebutuhan dalam pengembangan wisata desa. Dinas terkait berperan sebagai fasilitator dalam hal ini memfasilitasi dalam hal administrasi atau berkas yang dibutuhkan. Selain itu Pemerintah Kabupaten juga memberikan fasilitas berupa membantu dalam hal pengadaan penganggaran dana desa. Pemerintah desa juga difasilitasi oleh Pihak Kecamatan Pagerwojo dalam hal menjembatani untuk memperoleh bantuan berupa pendanaan dari Pemerintah Kabupaten. BPD juga berperan dan ikut andil dalam setiap permusyawaratan yang dilakukan.

4. Implementer

Implementer merujuk pada pihak yang bertanggung jawab untuk melaksanakan rencana atau skema yang telah disusun dalam pengembangan wisata Desa Samar. Peran ini mencakup pelaksanaan kegiatan sehari-hari dan operasional yang vital untuk realisasi proyek. Karang Taruna, sebagai salah satu implementer utama, terlibat langsung dalam pengelolaan Agrowisata Jeruk. Mereka bertugas merawat kebun jeruk, melaksanakan program-program yang berkaitan dengan agrowisata, serta mengatur berbagai aktivitas menarik bagi pengunjung. Karang Taruna juga berfungsi sebagai penghubung antara BUMDes dan masyarakat, memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan memenuhi standar yang ditetapkan. Masyarakat Desa Samar, sebagai kelompok implementer lainnya, berperan dalam menyediakan tenaga kerja untuk operasional agrowisata, serta menyambut dan melayani wisatawan. Mereka juga berkontribusi dalam mempromosikan desa wisata kepada komunitas lebih luas, berfungsi sebagai duta yang mengedukasi dan menginformasikan tentang potensi wisata yang ada. Wisatawan, sebagai sasaran utama dari semua upaya pengembangan, memberikan dampak ekonomi langsung melalui pengeluaran mereka dan berfungsi sebagai umpan balik berharga untuk perbaikan lebih lanjut.

5. Akselerator

Akselerator mencakup stakeholder yang berfungsi mempercepat pencapaian tujuan proyek dengan memberikan dukungan tambahan. Dalam pengembangan wisata Desa Samar, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dan Karang Taruna memainkan peran penting sebagai akselerator. PKK menyediakan dukungan tambahan melalui pengelolaan wisata kuliner di Agrowisata Jeruk. Mereka menangani perencanaan menu, pengelolaan produk makanan, dan arus pendapatan, serta mempromosikan produk UMKM lokal di area wisata. Dengan keterlibatan PKK, produk-produk lokal dapat dipasarkan dengan lebih baik, meningkatkan daya tarik wisata dan mendukung ekonomi lokal. Karang Taruna, selain sebagai implementer, juga berfungsi sebagai akselerator dengan memberikan dukungan dalam pengelolaan Agrowisata Jeruk, dari perawatan kebun hingga penyelenggaraan acara. Dukungan mereka memastikan bahwa rencana dan skema yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan cepat dan efektif. Kolaborasi antara PKK, Karang Taruna, dan BUMDes dalam peran mereka sebagai akselerator sangat penting untuk kesuksesan pengembangan wisata Desa Samar, membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor pariwisata dan memastikan bahwa proyek berjalan sesuai rencana.

Pemetaan peran stakeholder dalam pengembangan wisata Desa Samar menunjukkan pentingnya kolaborasi yang terstruktur antara berbagai pihak. Setiap peran, mulai dari Policy Creator hingga Akselerator, memiliki tanggung jawab spesifik yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama. BUMDes dan Pemerintah Desa Samar sebagai Policy Creator memegang kendali utama dalam merancang kebijakan dan strategi yang mengarah pada pengembangan wisata yang terintegrasi. Keputusan strategis mereka seperti pembukaan Agrowisata Jeruk menunjukkan inisiatif yang kuat untuk menggali potensi lokal.

Di sisi lain, peran Koordinator, yang diemban oleh BUMDes dan Pemerintah Desa, sangat vital untuk memastikan bahwa setiap stakeholder bekerja secara sinergis. Koordinasi yang baik antar pihak memastikan tidak ada duplikasi atau

kesenjangan dalam upaya pengembangan wisata. Adanya musyawarah sebagai instrumen untuk membangun kesepahaman merupakan langkah yang efektif untuk mereduksi potensi konflik antar stakeholder.

Fasilitator berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan memastikan ketersediaan dana, fasilitas, dan dukungan administratif yang dibutuhkan. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan dinas terkait memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran program, sementara sektor swasta juga berkontribusi untuk mendukung dari sisi fasilitas dan sumber daya. Selanjutnya, Implementer, terutama Karang Taruna dan masyarakat, berperan langsung dalam pengelolaan agrowisata dan kegiatan operasional lainnya. Keberhasilan mereka dalam melaksanakan program sangat bergantung pada pelatihan dan keterlibatan aktif mereka dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di lapangan. Masyarakat Desa Samar sebagai implementer juga berfungsi sebagai promotor dan duta wisata, memperkenalkan potensi desa mereka kepada pengunjung dan masyarakat luas. Terakhir, Akselerator seperti PKK dan Karang Taruna memberikan dukungan lebih dengan mempercepat berbagai proses yang ada. Peran mereka dalam pengelolaan kuliner dan kegiatan pendukung lainnya berkontribusi dalam memperkuat daya tarik wisata dan mempromosikan produk lokal, yang pada gilirannya membantu meningkatkan pendapatan desa melalui sektor pariwisata. Dengan pembagian peran yang jelas dan kerjasama yang solid, pengembangan wisata Desa Samar dapat berjalan lebih efektif dan terarah, menjadikan desa ini sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberi dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Sinergi Partisipasi Stakeholder Potensi Wisata di Desa Samar

1. Stakeholder Agrowisata Jeruk

BUMDes dan Karang Taruna berperan sangat penting dalam memelihara kebun jeruk. Mereka secara aktif memantau lahan dan menjaga kebersihan agar kebun tetap dalam kondisi baik. Selain itu, Pemerintah Desa juga turun langsung ke lapangan untuk bekerjasama dengan karang taruna dalam kegiatan pemeliharaan. Peneliti, Mahasiswa KKN dan program pengabdian masyarakat turut memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan wisata desa samar seperti pembuatan papan nama wisata dan penambahan beberapa fasilitas penunjang.

Sistem yang berjalan adalah berdasarkan sukarela, dengan begitu struktur stakeholder yang lebih terorganisir sangat diperlukan untuk menjalankan operasional yang berkelanjutan. Saat ini, pengelolaan secara berkelanjutan belum terlaksana dengan baik. Pengorganisasian yang lebih terstruktur antar pihak stakeholder akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan potensi agrowisata jeruk ini.

2. Stakeholder Peternakan Lebah

Stakeholder utama dalam peternakan lebah di Desa Samar adalah pemilik peternakan yang mengelola berbagai titik peternakan lebah di desa ini. Pemilik peternakan lebah memiliki peran utama dalam produksi dan distribusi madu, yang selama ini dilakukan melalui jaringan sosialnya. Penjualan madu mengandalkan metode dari mulut ke mulut, yang dimulai dari lingkaran sosial pemilik dan meluas ke konsumen lainnya. Namun, struktur pemasaran yang lebih formal dan terorganisir belum terbentuk, sehingga pemasaran madu masih bersifat sporadis dan tidak terencana dengan baik

Pemerintah daerah turut menjadi stakeholder penting dengan memberikan dukungan berupa sumbangan kotak sarang lebah. Dukungan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam membantu pengembangan peternakan lebah di Desa Samar. Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan pengorganisasian yang lebih baik dan dukungan lebih lanjut dari stakeholder lainnya. Peningkatan kapasitas pemasaran dan promosi produk madu dapat dilakukan dengan melibatkan pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan komunitas lokal. Selain itu, pengembangan struktur pemasaran yang lebih sistematis akan membantu dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan peternak lebah.

3. Stakeholder Peternakan Sapi

Dalam konteks peternakan sapi di Desa Samar, PT Halalan Toyyibah berperan sebagai stakeholder utama sebagai fasilitator dengan mengelola pemasaran, pengepulan, dan penjualan susu sapi perah. Setiap warga yang memiliki sapi perah menyetorkan susu mentah mereka ke PT Halalan Toyyibah, yang kemudian mengelola distribusi dan penjualannya. Selain PT Halalan Toyyibah, ada beberapa warga yang berinisiatif untuk mengolah susu menjadi produk bernilai tambah, seperti susu berperisa dan produk olahan lainnya. Inisiatif ini menunjukkan adanya keinginan untuk diversifikasi produk dan meningkatkan pendapatan melalui inovasi. Namun, mayoritas penduduk masih cenderung menjual susu mentah tanpa pengolahan lebih lanjut, menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi pada PT Halalan Toyyibah.

Untuk mengembangkan potensi peternakan sapi lebih lanjut, diperlukan dukungan dari berbagai stakeholder, termasuk pelatihan dan edukasi bagi warga dalam mengolah susu. Pembagian tugas yang terorganisir antara pemerahan, pengolahan, dan penjualan susu akan membantu dalam meningkatkan efisiensi dan nilai tambah produk. Dengan dukungan yang tepat, potensi peternakan sapi di Desa Samar dapat berkembang secara signifikan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

4. Stakeholder Potensi Kincir Air

Kincir air di Desa Samar merupakan aset milik desa yang dikelola oleh masyarakat setempat. Pemerintah Desa bertindak sebagai stakeholder utama dalam pemeliharaan dan operasional kincir air, dengan sistem bergiliran untuk memastikan kelancaran penyaluran energi yang dihasilkan. Tanggung jawab ini mencakup pemantauan dan perawatan rutin agar kincir air dapat berfungsi optimal dalam memenuhi kebutuhan energi lokal. Selain pihak desa, masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam menjaga dan memanfaatkan kincir air. Keterlibatan komunitas lokal dalam pemeliharaan kincir air menunjukkan adanya kolaborasi yang kuat untuk keberlanjutan sumber energi terbarukan ini. Keberhasilan operasional kincir air juga bergantung pada partisipasi aktif warga dalam menjaga kelestarian dan fungsi ekologisnya. Untuk mengoptimalkan potensi kincir air sebagai sumber energi terbarukan, diperlukan investasi dalam teknologi modern dan pengelolaan yang tepat. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga penting untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja kincir air. Dengan pengelolaan yang baik, kincir air dapat menjadi contoh keberlanjutan energi yang bermanfaat bagi desa dan mengurangi ketergantungan pada sumber energi konvensional.

Pemetaan stakeholder dalam pengembangan wisata Desa Samar menunjukkan adanya peran penting yang dimainkan oleh berbagai pihak, masing-masing dengan pengaruh dan kepentingan yang berbeda. BUMDes Samar, sebagai pengelola utama Agrowisata Jeruk, menjadi aktor sentral dalam merancang dan menjalankan program wisata. Selain itu, Pemerintah Desa juga memiliki pengaruh besar dalam pengambilan kebijakan strategis dan alokasi sumber daya untuk mendukung kelangsungan proyek ini. Meskipun demikian, sektor swasta, seperti PT Halalan Toyyibah, berperan penting dalam mendistribusikan hasil produk peternakan, yang juga mendukung daya tarik wisata desa.

Pemetaan stakeholder menggunakan Stakeholder Grid memperlihatkan bagaimana berbagai pihak ditempatkan dalam kuadran yang berbeda berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingannya. BUMDes dan Pemerintah Desa berada di kuadran Key Player, dengan peran strategis dalam pengembangan wisata. Di sisi lain, Karang Taruna dan PKK yang terlibat dalam pengelolaan operasional menjadi Crowd dalam pemetaan ini, dengan pengaruh yang lebih kecil namun tetap vital dalam mendukung kegiatan sehari-hari. Pemerintah Kabupaten dan Dinas Pariwisata berada di Context Setter, memberikan dukungan administratif serta kebijakan yang relevan untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Sinergi antar stakeholder di Desa Samar sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pengembangan wisata. Dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda, kolaborasi yang terjalin antara BUMDes, pemerintah desa, masyarakat, serta sektor swasta dan lembaga terkait dapat mempercepat tercapainya tujuan pengembangan. Dukungan yang terintegrasi antara sektor pertanian, peternakan, dan ekowisata akan menciptakan pengalaman wisata yang kaya dan berkelanjutan, mendongkrak perekonomian lokal serta mempromosikan Desa Samar sebagai destinasi wisata yang menarik.

Tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata di Desa Samar terkait dengan pemetaan stakeholder adalah bagaimana menyelaraskan kepentingan antara pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, seperti pemerintah desa dan BUMDes, dengan kepentingan masyarakat lokal yang lebih kecil. Meskipun mayoritas masyarakat mendukung pengembangan wisata, mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses informasi dan mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan wisata. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat komunikasi antara stakeholder untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dan merasa memiliki kepentingan yang sama dalam menjaga keberlanjutan wisata desa.

Dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap agrowisata dan produk lokal, Desa Samar memiliki peluang besar untuk mengembangkan potensi wisata berbasis partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang lebih terencana dan berbasis data dalam mengelola stakeholder yang terlibat. Misalnya, penyusunan pelatihan bagi masyarakat agar mereka dapat lebih terampil dalam mengelola fasilitas wisata atau produk olahan pertanian yang dapat dijual di kawasan wisata. Dengan keterlibatan lebih aktif dari masyarakat lokal dan dukungan penuh dari semua stakeholder terkait, Desa Samar dapat memaksimalkan potensi wisata yang ada, sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Sinergi partisipasi stakeholder dalam pengembangan wisata di Desa Samar menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam mengelola potensi wisata berbasis kearifan lokal. Berikut adalah beberapa poin utama yang perlu dibahas lebih lanjut:

- a. Pentingnya Pengorganisasian Stakeholder: Pada sektor agrowisata jeruk, meskipun BUMDes dan Karang Taruna sudah terlibat aktif dalam pemeliharaan kebun jeruk, pengelolaan yang lebih terstruktur masih diperlukan untuk keberlanjutan. Pengorganisasian yang jelas akan membantu memastikan kelancaran operasional dan pengembangan yang berkelanjutan. Salah satu tantangan adalah pengelolaan yang lebih terencana agar berbagai pihak memiliki peran yang jelas dalam pengembangan agrowisata.
- b. Pemasaran dan Promosi Produk: Stakeholder dalam peternakan lebah dan peternakan sapi, seperti pemilik peternakan dan PT Halalan Toyyibah, memegang peran penting dalam produksi dan distribusi produk. Namun, pemasaran produk madu dan susu sapi masih kurang terorganisir. Pemasaran yang mengandalkan jaringan sosial atau metode mulut ke mulut memiliki keterbatasan, sehingga diperlukan dukungan dari stakeholder lain, termasuk pemerintah daerah, untuk memperbaiki sistem pemasaran. Pelatihan dan peningkatan kapasitas pemasaran sangat penting agar produk dapat dijangkau oleh pasar yang lebih luas.
- c. Peran Pemerintah Desa: Pemerintah Desa berperan sebagai pengelola utama dalam berbagai sektor wisata, termasuk pemeliharaan kincir air dan pengembangan infrastruktur wisata. Namun, tantangan muncul dalam hal koordinasi dengan stakeholder lain dan memastikan bahwa kebijakan yang dibuat dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak, terutama masyarakat lokal. Meningkatkan komunikasi antar stakeholder dan melibatkan lebih banyak pihak dalam proses pengambilan keputusan dapat memperkuat kolaborasi dan memastikan keberlanjutan pengembangan wisata. Peningkatan
- d. Keterlibatan Masyarakat Lokal: Masyarakat lokal harus lebih diberdayakan dan dilibatkan dalam setiap aspek pengembangan wisata. Pelatihan bagi masyarakat untuk mengelola fasilitas wisata dan memasarkan produk lokal akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam ekonomi wisata. Keterlibatan yang lebih dalam akan memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan mereka dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap pengembangan wisata desa.
- e. Sinergi antar Sektor: Keberhasilan pengembangan wisata di Desa Samar bergantung pada sinergi antara sektor pertanian, peternakan, dan ekowisata.

Dengan menggabungkan berbagai potensi ini, Desa Samar dapat menawarkan pengalaman wisata yang beragam dan menarik. Sinergi antar sektor juga akan mendukung diversifikasi produk dan meningkatkan daya tarik wisata desa. Secara keseluruhan, pembahasan ini menekankan bahwa pengembangan wisata di Desa Samar memerlukan sinergi yang kuat antara semua stakeholder, baik dari sektor pemerintah, masyarakat lokal, maupun sektor swasta. Dengan pendekatan yang lebih terorganisir, pelatihan yang tepat, dan komunikasi yang baik antar pihak terkait, potensi wisata Desa Samar dapat dimaksimalkan untuk mendukung keberlanjutan dan meningkatkan perekonomian lokal.

Kesimpulan

Stakeholder yang terlibat dalam proses pengembangan wisata desa samar terdiri dari stakeholders primer, kunci dan sekunder. Stakeholder primer dalam Upaya pengembangan wisata desa samar adalah BUMDes dengan Pemerintah Desa sebagai stakeholders kunci yang berperan penting sebagai pelaksana upaya pengembangan wisata desa samar. Pemerintah Kabupaten, Kecamatan, Dinas Kehutanan, BPD, PKK, Karang Taruna, Masyarakat, dan Pihak Swasta berperan

sebagai stakeholder sekunder yang mendukung peran stakeholder primer dan kunci. Pola Kerjasama yang terjadi antara stakeholders dalam upaya pengembangan wisata desa samar bersifat mutualisme, artinya seluruh stakeholder yang terlibat mendapatkan keuntungan sesuai bidang dan peran yang dijalankan. Dalam mewujudkan wisata desa, peran aktif masyarakat juga sangat dibutuhkan. Keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan wisata desa Samar bersifat sukarela.

Terlihat dari analisis dan pemetaan stakeholder yang terlibat dalam Upaya mewujudkan wisata desa Samar, terlihat bahwa masing-masing potensi wisata terkoordinir oleh pihak tertentu. Mayoritas penduduk adalah peternak sapi, sementara potensi lain seperti agrowisata jeruk dan peternakan lebah memerlukan usaha ekstra untuk operasional berkelanjutan. Dukungan dari seluruh stakeholder yang terlibat menjadi kunci dalam pengembangan potensi wisata desa samar. Inovasi dalam pengolahan susu dan pemanfaatan energi terbarukan melalui kincir air juga memerlukan koordinasi yang baik dan investasi jangka Panjang dalam teknologi modern. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan peningkatan kapasitas produksi akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Samar. Dengan optimalisasi struktur, peningkatan edukasi, dan serta kerjasama antar stakeholder yang terlibat, potensi Desa Samar dapat dikembangkan secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Referensi

- Arafat, S. Y., Priyadi, B. P., & Rahman, A. Z. (2022). Analisis Peran Aktor Dalam Pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(3), 373-395. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v11i3.34696>.
- Bramana, S. R. (2018). *Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Pariwisata Alam di Kabupaten Jombang*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Destiana, R., Kismartini, K., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 132-153. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.18>.
- Dian, M., Daroini, A., & Supriyono. (2021). Analysis of Kulin KK LMDH Sumber Lestari Based Agroforestry Social Partnership Program in BKPH Tulungagung. *Agricultural Science*, 4(2), 85-103. <https://agriculturalscience.unmerbaya.ac.id/index.php/agriculture/article/view/52>.
- Fennell, D. A., & Dowling, R. K. (2003). *Ecotourism Policy and Planning*. CABI.
- Filipus, T. (2021). Peran dan Koordinasi Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Jembatan Youtefa. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(08), 1438–1447. <https://doi.org/10.59141/jist.v2i08.215>
- Januwiata, I. K., Drs. I Ketut Dunia, M. E., & Luh Indrayani, S. P. (2014). Analisis Saluran Pemasaran Usahatani Jeruk di Desa Kerta Kecamatan Payangan

- Kabupaten Gianyar Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.4017>.
- Komariah, N. (2018). *Analisis Thayyiban Produksi Fried Chicken Merk D'Besto pada PT Setya Kuliner Mandiri*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurnianto, B. T., & Kurnianto, A. D. (2021). STRATEGI DESA DALAM PENGEMBANGAN LINGKAR WILIS (Studi kasus di Desa Nyawangan Kecamatan Sendang, KabupatenTulungagung). *Jurnal Agribis*, 7(1), 46-57. <https://doi.org/10.36563/agribis.v7i1.291>
- Kuswanto, K., & Alfi, I. (2020). Strategi Keuangan UMKM Cilacap Menghadapi Pandemi Covid 19 (Studi Kasus UMKM Kabupaten Cilacap). *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 2(1), 40–51.
- Laily Purnawati & Nunun Nurhajati. (2021). Pendampingan Pembuatan Krupuk Berbahan Baku Susu Sapi Perah di Desa Samar Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *JANITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 21–27. <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v1i2.342>.
- Lazuardina, A., & Suhirman, S. (2023). Analisis Stakeholder Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Panundaan Ciwidey Kabupaten Bandung. *Media Bina Ilmiah*, 18(5), 1211-1220. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i5.664>.
- Nikmah, I. (2018). Pengendalian Mutu Gula Dalam Pencapaian Standar Mutu Produk (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara IX PG Rendeng Kudus). Skripsi. IAIN Kudus.
- Permatasari, B., & Anggarini, D. R. (2020). Kepuasan Konsumen Dipengaruhi oleh Strategi Bauran Pemasaran dengan Keputusan Pembelian Sebagai Variabel Intervening Pada Warunk Upnormal Bandar Lampung. *Jurnal Manajerial*, 19(2), 99–111. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v19i2.23675>.
- Pramadha, R., Swara, V. Y., Hartono, R., Wijaya, D. S., & Hidayat, R. (2021). Analisis Laba sosial atas investasi: Menyibak Asap panen madu hutan gambut untuk kesejahteraan yang lebih cerah. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 68–81.
- Purnamasari, I., Fauzan, S., Listyaningrum, R. A., Aruna, A., & Surya, E. P. (2023). Pelatihan Pembuatan Produk Susu Sapi dalam Meningkatkan Perekonomian Peternak di Desa Samar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1449–1463. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6600>.
- Purnamasari, I., Winarno, A., Irawan, D., Aruna, A., & Surya, E. P. (2023). Pengembangan Brand Guideline Merk Industri Susu Lokal. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 68-78. <https://doi.org/10.31960/caradde.v6i1.1959>.
- Ringo, R. L. S., & Wirawan, I. G. N. P. D. (2020). Strategi Komunikasi Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Baru Berbasis Alam Dan Budaya Pada Obyek Wisata Kuta Mandalika Lombok. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2–3), 46-53. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/385>.

- Rouddah, K. N., Barkah, C. S., & Novel, N. J. A. (2021). Analisis Negosiasi Bisnis Perusahaan Trading dengan Pengepul Kopi Toraja (Studi Pada PT. Danapati Prakasa Sentosa). *Jurnal Bisnis Strategi*, 30(1), 47–53. <https://doi.org/10.14710/jbs.30.1.47-53>.
- Sabaruddin, A., Fait, T., & Baso, S. (2023). Analisis Kerentanan dan Pemetaan Stakeholders di Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka:(Kajian Pemetaan Sosial di Wilayah Operasional PT Antam UBPN Sulawesi Tenggara). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 218-228. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2228>.
- Salim, A. (2018). Analisis Pemahaman dan Penerapan Etika Bisnis Islam Pedagang Pengepul Barang Bekas di Kota Palembang. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 57–74. <https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.55>.